



# Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dengan Metode Bercerita dan Pemberian Tugas

Ni Gusti Agung Made Astiti\*

SD Negeri 3 Pejeng

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 18 August 2019  
Received in revised form  
19 September 2019  
Accepted 25 October 2019  
Available online 30  
November 2019

### Kata Kunci:

Prestasi Belajar Bahasa  
Indonesia, Model  
Pembelajaran *Explicit  
Instruction*, Metode  
Bercerita Dan Pemberian  
Tugas

### Keywords:

Indonesian Language Learning  
Achievement, *Explicit  
Instruction Learning Model*,  
*Storytelling Method and Giving  
Assignments*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Pejeng di kelas I yang kemampuan siswanya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 3 Pejeng pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya mencapai nilai rata-rata 61,50, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 69,50 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 78,50. Presentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada awal pembelajaran ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 30,00%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 78,975,004%, dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 100%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I semester I SD Negeri 3 Pejeng tahun pelajaran 2018/2019 dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas.

## ABSTRACT

This research was carried out in Pejeng State Elementary School 3 in class I, where the ability of students to learn Indonesian was still very low. The purpose of writing this class action research is to improve the learning achievement of Indonesian students in grade I of SD Negeri 3 Pejeng in the first semester of the 2018/2019 academic year through the application of the *Explicit Instruction* learning model with the storytelling and assignment methods. The data collection method is a learning achievement test. The data analysis method is descriptive both for qualitative data and for quantitative data. The results obtained from this study are the application of the *Explicit Instruction* learning model with the method of story telling and assignments can improve student learning achievement. This is evident from the results obtained initially reaching an average value of 61.50, in the first cycle reaching an average value of 69.50 and in the second cycle achieving an average value of 78.50. The percentage of students' mastery learning has also increased. At the beginning of learning mastery learning students only reached 30.00%. In the first cycle increased to 78,975,004%, and in the second cycle students' learning completeness increased to 100%. The conclusion obtained from this study is that Indonesian language learning achievement for first semester students of the first semester at SD Negeri 3 Pejeng in the 2018/2019 academic year can be improved through the application of the *Explicit Instruction* learning model with the storytelling and assignment methods

<sup>1</sup> Corresponding author.

E-mail addresses: [nigustiagung04@gmail.com](mailto:nigustiagung04@gmail.com) (Ni Gusti Agung Made Astiti)

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya (Nurkholis, 2013).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan mendasar dalam usaha menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Menurut Syah (2012:1), pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan proses sistematis yang melibatkan baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri siswa, antara lain minat belajar, motivasi belajar, bakat, dan persepsi, baik persepsi siswa terhadap mata pelajaran maupun terhadap guru pengajar. Selain itu juga ada faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti lingkungan belajar, lingkungan keluarga, latar belakang sosial ekonomi keluarga, dan perhatian orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak. Faktor internal sangat penting dalam menentukan hasil belajar seseorang. Minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang dan diperhatikan terus-menerus disertai dengan rasa senang (Slameto, 2010:57). Minat belajar perlu mendapatkan perhatian khusus karena minat belajar merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar. Di samping itu, minat yang timbul dari kebutuhan siswa merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau usaha-usahanya. Anak akan belajar dengan baik apabila mempunyai minat belajar yang besar. Jika memiliki keinginan untuk belajar yang tinggi, ia akan cepat mengingat dan mengerti apa yang ia pelajari (Pratiwi, 2015).

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 dikemukakan "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2009). Dewi Salma (Prawiradilaga, 2007). mengatakan tentang belajar "proses berfikir, terjadi secara internal didalam diri seorang untuk memahami dan mendalami suatu kemampuan atau kompetensi atau keahlian tertentu baik yang kasat mata maupun yang abstrak". Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan (Mulyasa, 2005). Hasil Belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid berkenaan

dengan penguasaan bahan pengajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (Syafi'i, 2018).

Kualitas pendidikan berkaitan dengan kualitas siswa karena titik pusat dalam proses belajar mengajar adalah siswa. Siswa diharapkan dapat menimba ilmu dan wawasan yang sebanyakbanyaknya dengan belajar. Belajar adalah suatu proses di mana di dalamnya terjadi suatu interaksi antara seorang siswa dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman, baik bersifat pengetahuan, sikap dan keterampilan. Cara untuk mengukur kemampuan, pengetahuan dan pemahaman siswa tentang suatu mata pelajaran di sekolah yaitu dengan melihat prestasi belajar siswa. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, masalah yang harus mendapat perhatian adalah cara belajar siswa. Mengingat keberhasilan pencapaian tujuan belajar ditentukan oleh faktor cara belajar yang juga sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pendidikan. Setiap siswa memiliki perbedaan cara belajar antara yang satu dengan yang lainnya dalam aspek fisik, pola berpikir, dan cara merespon atau mempelajari sesuatu yang baru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bunyi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa", kemudian dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 (1) "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran yang diatur oleh Undang-Undang" (Undang-Undang Dasar Negara RI yang telah diamandemen I, II, III, dan IV, masa bakti 2004-2009). Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa. Faktor tersebut antara lain faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa. Faktor tersebut antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Semua faktor tersebut harus berkontribusi sinergik satu sama lain karena mempengaruhi prestasi belajar dan dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya (Dalyono, 2007: 55) (Ernita, 2016).

Pendidikan 1 dasar menjadi salah satu pendidikan formal yang mempunyai posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan dasar dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar, disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia yang selanjutnya lebih dikenal dengan program wajib belajar. Program Wajib Belajar 9 Tahun didasari konsep "pendidikan dasar untuk semua", yang berarti penyediaan akses terhadap pendidikan yang sama untuk semua anak. Melalui program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, semua warga negara diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk dapat hidup layak di masyarakat dan dapat melanjutkan (Izzaty, 2017).

Dalam Lampiran Permendiknas RI No. 22 (2006, 416) menyebutkan bahwa, untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya. Sementara itu, dalam Permendiknas RI No. 41 (2007: 6) disebutkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Depdiknas (2003:5) juga menjabarkan aturan yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu dengan mengembangkan proses belajar yang menyenangkan, memperhatikan keinginan siswa, membangun pengetahuan dari apa yang diketahui siswa, menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar, memberikan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan kegiatan yang menantang, memberikan kegiatan yang memberi harapan keberhasilan, menghargai setiap pencapaian siswa.

Tujuan dari suatu proses pembelajaran adalah untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dalam suatu proses belajar mengajar, aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah peran aktif atau partisipasi antara guru dan siswa. Partisipasi antara keduanya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar harus ada keterlibatan antara guru dan siswa. Proses belajar

itu sendiri merupakan hal yang sangat penting, dimana proses tersebut terjadi di dalam pemikiran siswa. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu implementasi dari keaktifan siswa dalam proses tersebut tentu saja disamping menerima materi pelajaran dari guru siswa juga aktif baik dari segi fisik maupun mental

Demi tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

Apabila seorang guru memahami hal-hal tersebut tentu saja prestasi belajar siswa tidak akan rendah. Namun kenyataan yang ada di lapangan sangat jauh berbeda. Berdasarkan hasil observasi peneliti selaku guru di SD Negeri 3 Pejeng rata-rata prestasi belajar siswa hanya mencapai 61,50 dengan ketuntasan belajar hanya 30,00%. Hal tersebut masih jauh di bawah KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini yaitu 70,00.

Ada beberapa kemungkinan faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya faktor siswa, guru, sarana prasarana, alat peraga, metode, dan proses mengajar yang kurang menarik minat siswa untuk belajar. Siswa kurang memperhatikan guru saat menerima pelajaran, kurang fokus, enggan berpikir, merasa malu dan bosan. Guru kurang persiapan dalam merencanakan pembelajaran dan kurang menguasai materi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar masih satu arah dan masih beranggapan guru itu segalanya. Berdasarkan beberapa kemungkinan penyebab tersebut peneliti berusaha mencari penyebab yang muncul di kelas mengenai minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah karena pengajaran materi kurang menarik, sarana pendukung (alat peraga) untuk pembelajaran masih rendah dan kompetensi guru dalam merencanakan.

Menghadapi kondisi yang sangat mengkhawatirkan, maka perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu alternatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas. Model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja.

Dengan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas diharapkan kemampuan analisis siswa dapat meningkat. Pembelajaran berbasis masalah tidak bisa terlepas dari metode pemecahan masalah, hal ini karena pembelajaran masalah berakar dari metode pemecahan masalah. Metode *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas merupakan salah satu cara penyajian bahan pelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis untuk menemukan jawaban.

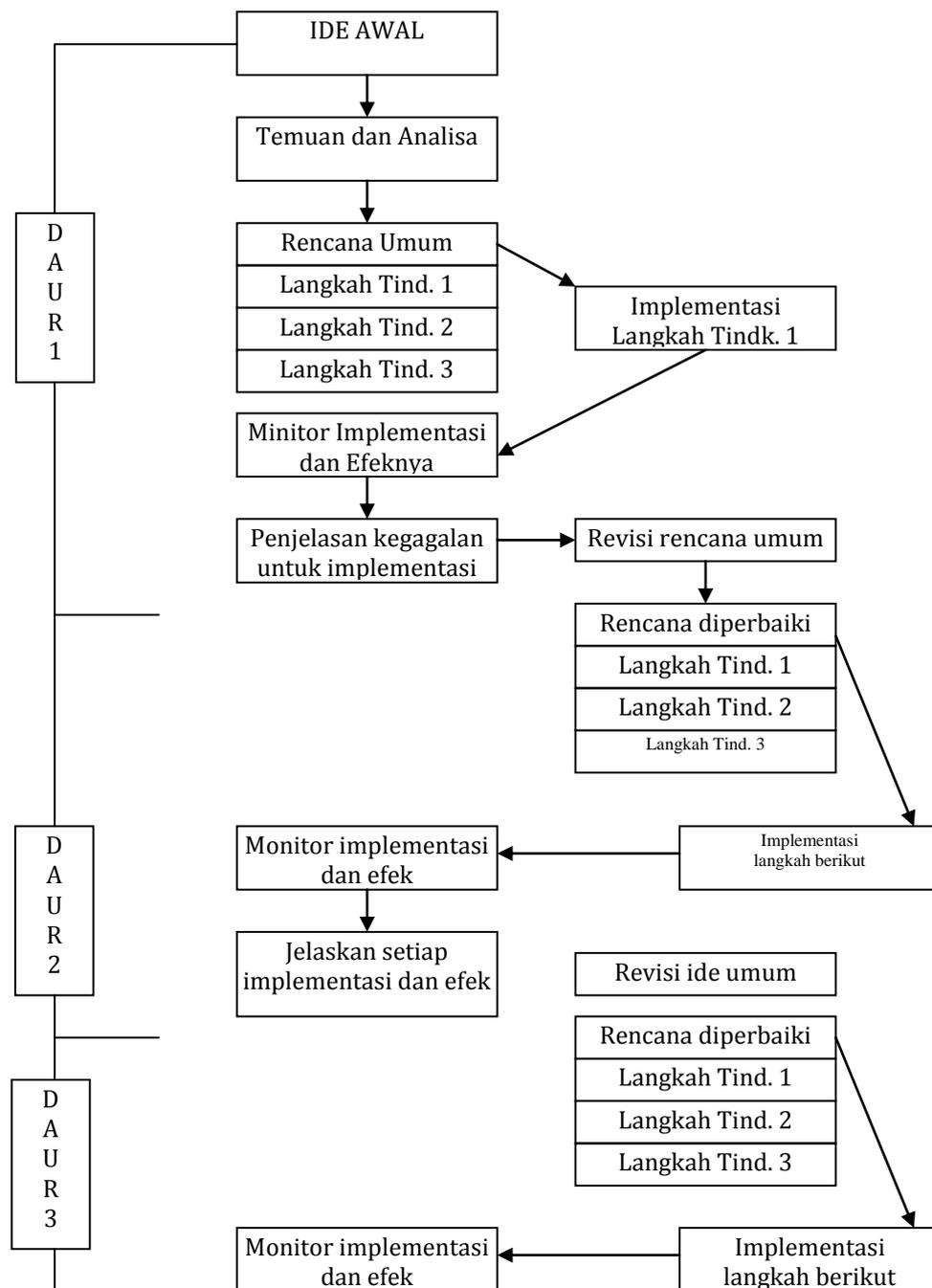
## 2. Metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Pejeng. Jadwal pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 (antara bulan Juli sampai Desember tahun 2018).

Penelitian Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7).

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu seorang peneliti haruslah jeli dalam memilih rancangan penelitian yang akan dipergunakan dalam melakukan penelitian. Rancangan yang dipilih haruslah disesuaikan dengan lingkungan dan karakteristik siswa agar penelitian bisa berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Model Ebbut merupakan salah satu model PTK yang dikembangkan oleh Dave Ebbut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Model Ebbut (1985)

**Prosedur:**

Sebagai alur PTK, Ebbut memberi contoh sebagai berikut.

Pada daur I dimulai dengan adanya ide awal akibat temuan dan analisis yang telah dilakukan. Setelah ada temuan tersebut dibuatlah perencanaan umum sesuai langkah yang direncanakan baik tindakan 1, tindakan 2 maupun tindakan 3. Sesudah membuat perencanaan, diimplementasikan dalam tingkat 1, dimonitoring implementasinya serta efeknya kemudian dijelaskan kegagalan-kegagalan yang ada selama implementasinya lalu dibuat revisi umum untuk perencanaan tindakan selanjutnya.

Pada tindakan selanjutnya, perencanaan yang telah dibuat diimplementasikan, terus dimonitor implementasinya serta efek yang ada, dijelaskan setiap langkah implementasinya dan efeknya. Setelah mengetahui bagaimana hasil dan efeknya, dibuat lagi perencanaan untuk tindakan selanjutnya. Demikian berlanjut sampai menemukan hasil yang sesuai tujuan yang direncanakan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan siklus II mencapai nilai rata-rata minimal 70,00 dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Suyatno, 2009:127). Menurut Arends (dalam Trianto, 2009: 41) model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Sedangkan menurut Archer & Hughes (dalam Huda, 2013: 186): Strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan Model Pengajaran Langsung. Kardi, dkk (dalam Uno, dkk 2012:117) ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran explicit intruction (pengajaran langsung), yaitu sebagai berikut: a) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar, b) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, dan c) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* didapatkan hasil sebagai berikut.

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 61,50 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 30,00% menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SD Negeri 3 Pejeng adalah 70,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas. Akhirnya dengan penerapan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 69,50. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 15 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 75,00%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada pembelajaran Bahasa Indonesia lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 78,50 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 3 Pejeng pada semester I tahun pelajaran 2018/2019.

Hasil penelitian ini dapat dirangkum pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Tabel Data Prestasi Belajar Siswa Kelas I SD Negeri 3 Pejeng Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	1230	1390	78,50	Prestasi belajar
Rata Rata Kelas	61,50	69,50	78,50	Bahasa Indonesia
Persentase Ketuntasan	30,00%	75,00%	100%	Dengan KKM = 75

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Sugito pada tahun 2013 yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Ilustrasi di Kelas VIII SMP GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013. Hasil-hasil penelitian yang diperoleh adalah hasil belajar pada tiap siklus terjadi peningkatan, pada siklus pertama nilai pre test yang di peroleh sebesar 10,3% siswa yang tuntas dengan jumlah siswa 3 orang dan nilai rata-rata siswa sebesar 50,4 dan mengalami peningkatan pada saat post test siklus I menjadi 44,8% siswa yang tuntas dengan jumlah siswa 13 orang, dan nilai rata-rata siswa sebesar 67,6. Pada saat siklus II terjadi peningkatan dari post test siklus I ke post test siklus II menjadi 82,7% yang tuntas dengan jumlah siswa 24 orang, dan nilai rata-rata siswa sebesar 79,7. Dengan demikian terjadi rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sebesar 36,2%. Dengan demikian, akhirnya dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran Explicit Instruction di duga akan dapat meningkatkan hasil belajar menggambar ilustrasi di SMP GKPI Padang Bulan Medan dan dapat diterima keberlakuannya untuk dapat digunakan dalam pembelajaran menggambar ilustrasi.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakuan dapat disimpulkan bahwa: penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini yaitu dapat meningkatkan presasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 3 Pejeng semester I tahun pelajaran 2018/2019. Semua ini dapat dicapai karena penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode bercerita dan pemberian tugas sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada guru untuk mengembangkan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga permasalahan dalam pembelajaran dapat diminimalkan.

#### Daftar Rujukan

- Andayani, dkk. 2008. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ernita, Tiara. 2016. Hubungan Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pkn Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Banjarmasin . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016
- Hernawan, Asep Herry, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izzaty, Rita Eka . 2017. Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar . *Jurnal Psikologi* Volume 44, Nomor 2, 2017
- Jayadiningrat, M. G., Tika, I. N., & Yuliani, N. P. (2017). Meningkatkan Kesiapan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kimia Dengan Pemberian Kuis Di Awal Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 7-12.
- Lubis dan Sugito. 2013. Penerapan Metode Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Ilustrasi di Kelas VIII SMP GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013. *E-Jurnal Gorga Jurnal Seni Rupa Unimed* Volume 2 Nomor 1.
- M.Sidik, Hasnun, dkk. 2007. *Terampil BerBahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX B5I*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Muhsetyo, Gatot, dkk. 2007. *Pembelajaran Penjaskes SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Nurkholis . 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi . Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.
- Pratiwi, Noor Komari . 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang . Jurnal Pujangga. Volume 1, Nomor 2, Desember 2015
- Rianto, Milan. 2005. *Metode Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Satori, Djam'an dkk. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suyatno.2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif.Sidoarjo: Masmmedia Buana Pusaka.
- Syafi'I, Ahmad. 2018. Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi . Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, Juli 2018
- Trianto 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Uno, Hamzah B, dkk. 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.